



## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Diukur Pada Aspek Profitabilitas Pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

Mustikawati Annisa<sup>1</sup>, Tenri Sayu Puspitaningsih Dipoatmodjo<sup>2</sup>, Nurman Nurman<sup>3</sup>, Amiruddin Tawe<sup>4</sup>, Anwar Anwar<sup>5</sup>

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

E-mail: <sup>1)</sup>[mustikawati97@gmail.com](mailto:mustikawati97@gmail.com), <sup>2)</sup>[tenri.sayu@unm.ac.id](mailto:tenri.sayu@unm.ac.id), <sup>3)</sup>[nurman@unm.ac.id](mailto:nurman@unm.ac.id),

<sup>4)</sup>[amiruddintawe@unm.ac.id](mailto:amiruddintawe@unm.ac.id), <sup>5)</sup>[anwar@unm.ac.id](mailto:anwar@unm.ac.id)

**Abstract.** *The progress of Islamic banking in Indonesia led to the merger of three Islamic banks, namely Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, and Bank BRI Syariah became PT. Bank Syariah Indonesia. Financial performance is expected to improve compared to before, indicating the success of the merger. This study aims to determine the difference in financial performance using a comparative analysis of the profitability ratio of state-owned Islamic banks before the merger in 2019-2020 and after merging into PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. for 2021-2022 by measuring the level of ROA, ROE, and BOPO ratios in each bank. Data collection is used using documentation techniques. Data analysis was carried out using paired T-tests to determine there were significant differences before and after the merger. The results showed that there was a significant increase in each ratio after the merger. This indicates that there is an increase in financial performance after the merger.*

**Keywords:** *Financial Performance, Profitability Ratio, Merger.*

**Abstrak.** Kemajuan perbankan syariah di Indonesia menjadikan terbentuknya penggabungan merger tiga bank syariah, yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah menjadi PT. Bank Syariah Indonesia. Kinerja keuangan diharapkan dapat meningkat dibandingkan sebelumnya, yang menunjukkan keberhasilan merger. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan menggunakan analisis perbandingan rasio profitabilitas bank syariah BUMN sebelum merger tahun 2019-2020 dan sesudah melakukan merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. tahun 2021-2022 dengan mengukur tingkat rasio ROA, ROE, dan BOPO pada masing-masing perbankan. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-T berpasangan untuk mengetahui terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap rasio setelah melakukan merger. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan setelah melakukan merger.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Merger.

### LATAR BELAKANG

Jumlah perbankan syariah di Indonesia telah berkembang menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah, pertumbuhan perbankan, dan lembaga keuangan serta bisnis syariah di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Terlepas dari ekspansi bank konvensional, bank Muamalat Indonesia, lembaga keuangan syariah pertama telah menerapkan mekanisme ini dan menjadi pionir bagi bank syariah lainnya. Bank konvensional dihancurkan oleh krisis keuangan tahun 1998, dan banyak di antaranya dilikuidasi sebagai akibat dari kegagalan sistem bunganya. Sedangkan, bank yang telah mengadopsi sistem syariah tetap dapat beroperasi dan bertahan.

Kemajuan perbankan syariah di Indonesia menjadikan terbentuknya penggabungan merger tiga bank syariah, yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Proses penggabungan bank syariah milik negara menjadi salah satu pilar sejarah yang akan memberikan peluang-peluang terbaru dalam mendukung perekonomian negara. Pemerintah mulai merealisasikan rencana tersebut per 12 Oktober 2020 dengan melakukan merger tiga bank syariah BUMN tersebut melebur menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Namun, untuk merealisasikan itu dibutuhkan proses yang cukup ketat seperti proses perizinan dari pihak Otoritas Jasa Keuangan. Setelah itu, baru proses pengesahan nama yaitu Bank Syariah Indonesia yang di sahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM. Kemudian pada tanggal 1 Februari 2021, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk diresmikan oleh presiden Joko Widodo dan mulai beroperasi di Indonesia. Ketiga bank BUMN ini memutuskan untuk melakukan merger bukan karena posisi keuangan yang menurun, namun karena ingin memperkuat perbankan syariah di Indonesia dan jauh lebih sejalan dengan visi atau target yang ingin dicapai, yaitu masuk dalam peringkat TOP 10 *Global Islamic Banking*. Adapun alasan di balik penggabungan ketiga Bank Syariah milik BUMN tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah di Indonesia dan dapat memposisikan Indonesia sebagai pusat dari ekonomi dan keuangan syariah di dunia. Namun metode untuk mencapai tujuan ini adalah memiliki aset yang besar pada perbankan syariah. Oleh karena itu, tindakan merger dapat meningkatkan keuntungan dan profitabilitas setelah merger dan bank seharusnya semakin baik dibandingkan sebelum merger.

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. selalu berusaha untuk menjaga amanah nasabah dan stakeholder dalam berbagai aktivitas perbankan, seperti pengelolaan dana, penyaluran pembiayaan, dan layanan, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja. Kinerja keuangan salah satunya dapat meningkat dibandingkan sebelumnya, yang menunjukkan keberhasilan merger. Kinerja operasi pengakuisisi setelah merger lebih baik daripada perbankan yang tidak melakukan merger. Ini meningkatkan profitabilitas dan efisiensi biaya. Namun, hal yang sebaliknya juga mungkin terjadi karena merger memerlukan biaya yang besar dan beberapa pelanggan tidak siap untuk mengalami perubahan tersebut. Akibatnya, profitabilitas jangka pendek mungkin kurang baik dan akan lebih baik dalam jangka panjang.

Bank perlu terus menjaga kinerjanya agar dapat berfungsi secara efektif sebagai lembaga keuangan. Bank syariah di Indonesia menghadapi persaingan lebih lanjut dari bank konvensional, yang lebih umum digunakan dan berkembang pesat. Kinerja keuangan suatu bank merupakan salah satu dari beberapa faktor yang harus dipantau untuk menjamin kelangsungan hidup lembaga tersebut. Laporan keuangan perbankan menyajikan kinerja

keuangan bank selama periode tertentu. Bank menggunakan rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas, untuk menilai kinerja keuangannya melalui analisis rasio. Indikator pengukuran profitabilitas terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO). Penggunaan indikator tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak kinerja keuangan setelah merger.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja keuangan pada rasio profitabilitas bank sebelum dan sesudah dilakukannya merger. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan rasio ROA, ROE, dan BOPO pada bank Syariah BUMN yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah dalam masing-masing dua periode sebelum merger tahun 2019-2020 dan sesudah merger 2021-2022. Serta sebagai penguat penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama tetapi periode yang lebih lama.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Perbankan Syariah**

Bank Syariah adalah jenis bank yang mengoperasikan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam. Ini berarti bahwa bank syariah tidak menyediakan atau memfasilitasi produk-produk atau layanan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah seperti riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (judi). Bank Syariah menawarkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti mudharabah (profit sharing), musyarakah (joint venture), dan murabahah (cost plus financing). Bank Syariah juga menggunakan pengendalian internal dan supervisi yang ketat untuk memastikan bahwa operasi dan produk mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Perwataamadja dan Antonio (1997:79) menyatakan bahwa Bank syariah adalah lembaga keuangan yang praktiknya didasarkan pada hukum Islam dan kebijakan serta prosesnya mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Lembaga keuangan yang menganut prinsip syariah Islam adalah lembaga yang menjalankan bisnisnya sejalan dengan prinsip syariah Islam, terutama yang berkaitan dengan muamalah atau transaksi keuangan. Perbankan syariah menerapkan metode muamalat yang mengecualikan adanya riba, melainkan menekankan aktivitas investasi berdasarkan bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

### **Merger**

Merger dilakukan dengan tujuan menciptakan nilai perusahaan, sehingga meningkatkan pendapatan bagi pemegang saham. Merger adalah perjanjian antara perusahaan lain untuk bergabung menjadi perusahaan baru untuk mendapatkan keuntungan. Penggabungan

dua atau lebih badan usaha biasanya melibatkan pengalihan kepemilikan melalui cara bertukar saham dan/atau menggabungkan saham. Intinya, baik perusahaan atau badan usaha menjual sahamnya dan membuat perusahaan atau badan usaha baru dengan saham baru tersebut.

Menurut Untung (2019:2), merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu kesatuan, dimana salah satu perusahaan tetap mempertahankan identitas hukumnya sedangkan aset dan nama perusahaan lainnya dimasukkan ke dalam perusahaan hasil penggabungan secara keseluruhan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 yang diterbitkan oleh Presiden Republik Indonesia tentang merger, konsolidasi, dan akuisisi, dijelaskan bahwa merger merupakan penggabungan antara dua bank atau lebih yang dimana bank yang satu tetap beroperasi dan bank yang lain dibubarkan tanpa melalui proses likuidasi terlebih dahulu. Secara umum, terdapat berbagai faktor potensial yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya merger perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi peningkatan kapabilitas perusahaan, diversifikasi sektor usaha, peningkatan penguasaan pangsa pasar, pengurangan beban pajak perusahaan, penilaian aset yang terlalu rendah, dan yang terakhir, peningkatan reputasi perusahaan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Ini memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis dan membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya menilai kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dan membuat rencana untuk meningkatkan kinerja di masa depan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2011)

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi

baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, 2012:196).

Ada beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu:

#### 1) Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:193). Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 2) Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:194). Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yaitu untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Hanley, 1997).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif – deskriptif yaitu pengumpulan data yang berbentuk angka kemudian diolah serta dianalisis guna mendapatkan informasi ilmiah untuk ditarik kesimpulan sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan menggunakan jenis data sekunder berupa data laporan keuangan bank syariah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang diperoleh dari data laporan keuangan 3 bank syariah sebelum merger periode tahun 2019-2020 dan sesudah merger periode tahun 2021-2022 dari website resmi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. <https://www.bankbsi.co.id/>. Analisis data yang digunakan berfokus pada analisis Rasio Profitabilitas, seperti Return On Aset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Beban Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Serta dilakukan uji normalitas dan uji beda menggunakan uji-T Berpasangan atau Paired Sample T-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukannya merger.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui nilai kinerja bank sebelum dan setelah merger maka data perusahaan tersebut akan di analisis untuk menilai perbandingan kinerja keuangan bank menggunakan rasio profitabilitas dan setelahnya diuji menggunakan uji beda *paired sample t-test* yang sebelumnya dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

### 1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Merger

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Sebelum	Sesudah
Asymp. Sig. (2-tailed)	,387	,442

Untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal ( $>0,05$ ) atau tidak berdistribusi normal ( $<0,05$ ), maka dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1 di atas, menunjukkan nilai signifikansi bank sebelum merger sebesar 0,387 ( $0,387 > 0,05$ ) yang artinya data berdistribusi normal dan nilai signifikansi bank setelah merger menunjukkan nilai sebesar 0,442 ( $0,442 > 0,05$ ) yang artinya data berdistribusi normal.

### 2. Perbedaan Nilai *Return On Aset (ROA)* Sebelum dan Sesudah Merger

#### a) Hasil Perhitungan *Return On Aset (ROA)* Sebelum dan Sesudah Merger

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Return On Aset (ROA)* Sebelum dan Sesudah Merger

<b><i>Return On Aset (ROA) Bank Syariah BUMN Sebelum Merger Tahun 2019-2020</i></b>					
<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Sebelum Pajak (Rp juta)</b>	<b>Total Aset (Rp juta)</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>Rata - Rata</b>
Bank BRI Syariah	2019	116.865	43.123.488	0,27	1,14%
	2020	405.231	57.715.586	0,70	
Bank BNI Syariah	2019	799.949	49.980.235	1,60	
	2020	688.990	55.009.342	1,25	
Bank Mandiri Syariah	2019	1.715.006	112.291.867	1,53	
	2020	1.910.976	126.907.940	1,51	

<b>Return On Aset (ROA) Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Tahun 2021-2022</b>					
Bank Syariah	2021	4.062.208	265.289.081	1,53	1,69%
Indonesia	2022	5.656.208	305.727.438	1,85	

Sumber: <https://ir.bankbsi.co.id/> (data diolah 2023)

Berdasarkan perhitungan rasio Return On Aset, dari data tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan pada bank BUMN sebelum merger tepatnya pada bank BRI Syariah tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dari 0,27% menjadi 0,70%. Sedangkan pada bank BNI Syariah nilai ROA menunjukkan penurunan dari 1,60% pada tahun 2019 menjadi 1,25% pada tahun 2020. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Pada bank Mandiri Syariah sendiri juga mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu nilai ROA pada tahun 2019 menunjukkan 1,53% dan menurun menjadi 1,51% pada tahun 2020. Setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) nilai ROA yang dihasilkan BSI sendiri mengalami kenaikan dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu nilai ROA menunjukkan 1,53% pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan menjadi 1,85% pada tahun 2022.

Dilihat dari perhitungan nilai rata-rata rasio ROA yang telah dianalisis dan didapatkan dari data 3 bank BUMN syariah sebelum merger tahun 2019 sampai 2020 yaitu sebesar 1,14%, ini mengartikan bahwa bank sebelum merger sudah dalam kategori yang “cukup baik” yang berdasar pada kriteria penetapan peringkat kesehatan Bank Indonesia. Sedangkan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia, nilai rata-rata ROA yang didapatkan pada 2 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,69% dan masuk dalam kategori “sangat baik” yang berarti bank setelah merger mengalami peningkatan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mampu memperoleh laba setelah melakukan merger mengalami kenaikan. Peningkatan tersebut berasal dari pertumbuhan investasi pada surat berharga dan pertumbuhan piutang & pembiayaan bersih. Ini mengidentifikasi bagusny kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

#### **b) Hasil Uji Paired Sample t-test ROA Sebelum dan Sesudah Merger**

Berikut merupakan hasil uji *Paired Sample t-test* ROA yang dilakukan pada bank sebelum dan sesudah merger.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Samples Statistics* ROA

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA Sebelum Merger	,0127	2	,00021	,00015
	ROA Sesudah Merger	,0169	2	,00226	,00160

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 3 diatas, *Paired Samples Statistics* menunjukkan rata-rata ROA bank sebelum merger sebesar 0,0127% dan setelah merger menjadi 0,0169% yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA mengalami peningkatan setelah merger dibandingkan dengan nilai rata-rata ROA sebelum merger. Ini berarti bahwa bank setelah merger dapat memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Samples t-test* ROA

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROA Sebelum Merger – ROA Sesudah Merger	-,00425	,00247	,00175	-,02649	,01799	-2,429	1	,249

Berdasarkan hasil output pada Tabel 4, *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai hasil Sig.2-tailed ROA sebelum dan sesudah merger yaitu 0,249 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,249 > 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima. Ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata ROA 3 bank BUMN syariah setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia.

Hasil pengujian juga menunjukkan bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada nilai rata-rata ROA sebelum merger pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sampai 2020, dimana dalam dua tahun tersebut nilai uji beda ROA ketiga bank BUMN Syariah lebih rendah dibandingkan dengan nilai uji beda bank sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia dengan periode yang sama yaitu selama dua tahun dari tahun 2021 sampai 2022. Nilai uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai Sig.2-tailed yaitu 0,249 atau lebih dari 0,05 ( $0,249 > 0,05$ ) yang mengartikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap ROA bank setelah merger. Artinya, bahwa terdapat peningkatan terhadap kinerja keuangan bank sesudah merger, dimana bank dapat memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba dengan efisien. Hal ini terjadi karena adanya

peningkatan laba bersih dan total aset yang terlihat pada laporan keuangan sehingga perusahaan dapat maksimal dalam menghasilkan laba. Ini juga menunjukkan bahwa merger bank akan meningkatkan kinerja dan profitabilitas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan merger. Merger membuat sumber daya setiap perusahaan bersatu dan meningkat, sehingga sumber daya tersebut dapat digunakan untuk mencapai laba yang lebih tinggi dalam kegiatan operasional.

### 3. Perbedaan Nilai *Return On Equity* (ROE) Sebelum dan Sesudah Merger

#### a) Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Sebelum dan Setelah Merger

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Sebelum dan Setelah Merger

<b><i>Return On Equity</i> (ROE) Bank Syariah BUMN Sebelum Merger Tahun 2019-2020</b>					
<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih (Rp juta)</b>	<b>Total Ekuitas (Rp juta)</b>	<b>ROE (%)</b>	<b>Rata- Rata</b>
Bank BRI Syariah	2019	74.016	5.088.036	1,45	9,17%
	2020	248.054	5.444.288	4,56	
Bank BNI Syariah	2019	603.153	4.735.076	12,74	
	2020	505.106	5.459.299	9,25	
Bank Mandiri Syariah	2019	1.275.034	9.245.835	13,79	
	2020	1.434.488	10.839.559	13,23	
<b><i>Return On Equity</i> (ROE) Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Tahun 2021-2022</b>					
Bank Syariah Indonesia	2021	3.028.205	25.013.934	12,11	12,41%
	2022	4.260.182	33.505.610	12,71	

Sumber: <https://ir.bankbsi.co.id/> (data diolah 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka diperoleh hasil *Return On Equity* (ROE) pada bank BUMN Syariah sebelum merger yaitu pada bank BRI Syariah pada tahun 2019 memperoleh nilai ROE sebesar 1,45% dan meningkat menjadi 4,56% pada tahun 2020. Pada bank BNI Syariah sebelum merger, nilai ROE turun pada tahun 2020. Pada tahun 2019 yang menunjukkan nilai ROE sebesar 12,74% yang mengalami penurunan menjadi 9,25% pada tahun 2020. Pada bank Mandiri Syariah nilai ROE juga mengalami penurunan. Pada tahun 2019 nilai ROE yang diperoleh sebesar 13,79% dan menurun menjadi 13,23% pada tahun 2020. Sedangkan setelah bank BUMN Syariah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) nilai ROE yang dimiliki bank tersebut

mengalami peningkatan selama setahun dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu nilai ROE pada tahun 2021 yang diperoleh sebesar 12,11% dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 12,71%.

Hasil perhitungan analisis rasio ROE yang dihasilkan sebelum merger bank BUMN Syariah pada dua tahun periode yaitu tahun 2019 sampai 2020 menunjukkan nilai rata-rata yang didapattkann sebesar 9,17%, ini mengartikan bahwa ketiga bank sebelum merger sudah dalam peringkat 3 atau kategori yang “cukup baik” yang berdasar pada kriteria penetapan peringkat kesehatan Bank Indonesia. Sedangkan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia, nilai rata-rata ROE yang didapatkan pada 2 tahun teakhir yaitu tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 12,41% tetapi nilai tersebut tetap masuk dalam standar pengukuran peringkat 3 atau “cukup baik” yang berarti bank setelah merger cukup mengalami peningkatan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk mampu memperoleh laba setelah melakukan merger. Peningkatan tersebut berasal dari capaian laba bersih dengan peningkatan saldo yang diperoleh dari pendapatan atas penyaluran dana dan penurunan beban bagi hasil.

**b) Hasil Uji Paired Sample t-test ROA Sebelum dan Sesudah Merger**

Berikut merupakan hasil uji *Paired Sample t-test* ROE yang dilakukan pada bank sebelum dan sesudah merger.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Samples Statistics* ROE

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE Sebelum Merger	,1015	2	,00127	,00090
	ROE Sesudah Merger	,1241	2	,00424	,00300

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 6, *Paired Samples Statistics* menunjukkan rata-rata ROE bank sebelum merger sebesar 0,1015% dan setelah merger menjadi 0,1241% yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROE mengalami peningkatan setelah merger dibandingkan dengan nilai rata-rata ROE sebelum merger. Ini berarti bahwa bank setelah merger dapat memaksimalkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Tabel 7. Hasil Uji *Paired Samples t-test* ROE

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROE Sebelum Merger - ROE Sesudah Merger	-,02260	,00552	,00390	-,07215	,02695	-5,795	1	,109

Berdasarkan hasil output pada Tabel 7, *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai hasil Sig.2-tailed ROE sebelum dan sesudah merger yaitu 0,109 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,109 > 0,05$ ), maka H2 diterima. Ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata ROE 3 bank BUMN syariah setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia.

Hasil pengujian ROE berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana hasil yang menunjukkan nilai positif pada perusahaan dapat membantu perusahaan menghasilkan profitabilitas yang baik. Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya perbedaan yang positif terhadap rasio ini dikarenakan terjadinya peningkatan. Jika dilihat dari rata-rata maka kinerja sesudah merger terhadap rasio ROE jauh lebih baik dibandingkan dengan kinerja sebelum merger, dikarenakan rata-rata yang dihasilkan merger lebih besar dibandingkan dengan rata-rata yang dihasilkan sebelum merger. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank sebelum merger pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sampai 2020, dimana dalam dua tahun tersebut nilai uji beda ROE ketiga bank BUMN Syariah lebih rendah dibandingkan dengan nilai uji beda bank sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia dengan periode yang sama yaitu selama dua tahun dari tahun 2021 sampai 2022. Nilai uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai Sig.2-tailed yaitu 0,109 atau lebih dari 0,05 ( $0,109 > 0,05$ ) yang mengartikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap ROE bank setelah merger. Dapat diartikan dari hasil rata-rata nilai ROE dan hasil Sig.2-tailed tersebut yaitu bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank sesudah merger, dimana bank dapat memanfaatkan modalnya dalam menghasilkan laba dengan efisien. Dengan menunjukkan naiknya rasio ROE mengartikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada dalam menghasilkan laba, kemampuan kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh adanya

faktor eksternal yang berkontribusi memberikan modal dalam menghasilkan laba dibandingkan sebelum melakukan merger.

#### 4. Perbedaan Nilai Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Sebelum dan Sesudah Merger

##### a) Hasil Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Sebelum dan Setelah Merger

Tabel 8. Hasil Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Sebelum dan Setelah Merger

<b>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah BUMN Sebelum Merger Tahun 2019 - 2020</b>					
<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Beban Operasional (Rp juta)</b>	<b>Pendapatan Operasional (Rp juta)</b>	<b>BOPO (%)</b>	<b>Rata-Rata</b>
Bank BRI Syariah	2019	3.507.019	3.625.397	96,73	85,83%
	2020	4.274.772	4.708.030	90,80	
Bank BNI Syariah	2019	3.403.419	4.245.900	80,16	
	2020	3.558.810	4.271.571	83,31	
Bank Mandiri Syariah	2019	8.474.724	10.283.988	82,41	
	2020	8.746.649	10.724.246	81,56	
<b>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Tahun 2021 - 2022</b>					
Bank Syariah Indonesia	2021	16.712.829	20.820.678	80,27	78,03%
	2022	17.676.302	23.323.976	75,79	

Sumber: <https://ir.bankbsi.co.id/> (data diolah 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8 di atas, rasio BOPO pada bank BRI Syariah periode tahun 2019 yaitu sebesar 96,73% dan pada tahun 2020 nilai rasio BOPO sebesar 90,80% yang menunjukkan nilai rasio BOPO selama tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami penurunan, sebagaimana yang diketahui semakin kecil nilai rasio BOPO maka semakin baik juga kinerja manajemen dalam menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan. Pada Bank BNI Syariah hasil perhitungan rasio BOPO pada tahun 2019 yaitu sebesar 80,16% dan pada tahun 2020 yaitu sebesar

83,31%. Hal ini berarti nilai rasio BOPO pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,15% yang menunjukkan kinerja manajemen tidak terlalu baik dalam menekan biaya operasionalnya untuk memperoleh pendapatan. Pada Bank Mandiri Syariah nilai rasio BOPO mengalami penurunan dari 82,41% pada tahun 2019 menjadi 81,56% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan kinerja manajemen baik dalam menekan biaya operasionalnya untuk memperoleh pendapatan. Setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia, nilai rasio BOPO yang didapatkan sebesar 80,27% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 75,79% yang berarti bahwa pada tahun 2021 ke tahun 2022 nilai rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 4,48%. Sehingga nilai tersebut menunjukkan kinerja manajemen baik dalam menekan biaya operasionalnya untuk memperoleh pendapatan.

Untuk menghasilkan nilai rasio BOPO yang baik, bank sebaiknya menekan biaya operasional sekecil mungkin dengan mengurangi biaya operasional yang tidak perlu seperti pos biaya lainnya yang kurang jelas penggunaannya. Hasil perhitungan analisis rasio BOPO yang dihasilkan sebelum merger bank BUMN Syariah pada dua tahun periode yaitu tahun 2019 sampai 2020 menunjukkan nilai rata-rata yang didapattkann sebesar 85,83%, ini mengartikan bahwa bank sebelum merger sudah dalam peringkat 2 atau kategori yang “baik” yang berdasar pada kriteria penetapan peringkat kesehatan Bank Indonesia. Sedangkan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia, nilai rata-rata BOPO yang didapatkan pada 2 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 78,03% dan masuk dalam peringkat 1 atau kategori “sangat baik” yang berarti bank setelah merger mengalami peningkatan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mampu memperoleh laba setelah melakukan merger mengalami kenaikan. Pencapaian tersebut didukung oleh peningkatan atas pendapatan dari jual beli dan peningkatan atas pendapatan usaha utama lainnya seperti pendapatan bagi hasil dan pendapatan sewa serta pendapatan operasional lainnya seperti penerimaan kembali atas piutang dengan jumlah yang besar.

**b) Hasil Uji Paired Sample t-test BOPO Sebelum dan Sesudah Merger**

Berikut merupakan hasil uji *Paired Sample t-test* BOPO yang dilakukan pada bank sebelum dan sesudah merger.

Tabel 9. Hasil Uji *Paired Samples Statistics* BOPO

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BOPO Sebelum Merger	,8445	2	,00417	,00295
	BOPO Sesudah Merger	,7803	2	,03168	,02240

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 9, *Paired Samples Statistics* menunjukkan rata-rata BOPO bank sebelum merger sebesar 0,8445% dan setelah merger menjadi 0,703%, dimana yang dijelaskan sebelumnya semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin efisien kegiatan operasionalnya. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai BOPO mengalami peningkatan setelah merger dibandingkan dengan nilai rata-rata BOPO sebelum merger. Ini berarti bahwa bank setelah merger dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien.

Tabel 10. Hasil Uji *Paired Samples t-test* BOPO

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	BOPO Sebelum Merger – BOPO Sesudah Merger	,06415	,02751	,01945	-,18299	,31129	3,298	1	,187

Berdasarkan hasil output pada Tabel 10. *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai hasil Sig.2-tailed BOPO sebelum dan sesudah merger yaitu 0,187 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,187 > 0,05$ ), maka H3 diterima. Ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata BOPO bank BUMN syariah setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia.

Hasil pengujian menunjukkan bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada nilai rata-rata BOPO sebelum merger pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sampai 2020, dimana dalam dua tahun tersebut nilai uji beda BOPO ketiga bank BUMN Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uji beda bank sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia dengan periode yang sama yaitu selama dua tahun dari tahun 2021 sampai 2022. Nilai uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai Sig.2-tailed

lebih dari (0,05) yang mengartikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap BOPO bank setelah merger. Dapat diartikan, dari hasil rata-rata nilai BOPO dan hasil Sig.2-tailed tersebut yaitu bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank sesudah merger. Hasil ini membuktikan bahwa setelah merger bank memberikan dampak positif terhadap kinerja perbankan yang diukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) dibuktikan dengan kenaikan rasio biaya operasional sepanjang tahun 2021 sampai 2022. Melalui hasil ini juga dapat terlihat bahwa perbankan mengalami dampak penurunan yang lebih besar jika dilihat dari jumlah kenaikan nilai rasio BOPO sebelum melakukan merger. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan yang baik untuk memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis perbandingan data rasio profitabilitas Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rasio Return On Aset (ROA) sebelum dan sesudah melakukan merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Nilai rata-rata rasio ROA meningkat setelah merger dibandingkan sebelum merger dan nilai Sig.2-tailed pada paired samples t-test menunjukkan lebih dari ketentuan minimum ( $>0,05$ ), maka H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA bank mengalami peningkatan signifikan setelah melakukan merger.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rasio Return On Equity (ROE) sebelum dan sesudah melakukan merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Nilai rata-rata rasio ROE meningkat setelah merger dibandingkan sebelum merger dan nilai Sig.2-tailed pada paired samples t-test menunjukkan lebih dari ketentuan minimum ( $>0,05$ ) maka H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE bank mengalami peningkatan signifikan setelah melakukan merger.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasioanl (BOPO) sebelum dan sesudah melakukan merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Nilai rata-rata rasio BOPO menurun setelah merger dibandingkan sebelum merger yang dimana apabila nilai rasio BOPO semakin kecil, maka

perusahaan tersebut semakin efektif dalam mengelola biaya operasionalnya. Nilai Sig.2-tailed pada paired samples t-test menunjukkan lebih dari ketentuan minum ( $>0,05$ ) maka  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO bank mengalami peningkatan signifikan setelah melakukan merger.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Fahmi & Irham, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Bandung : Alfabeta
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grassindo.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Perwataamadja, K., & M. Syafi'i Antonio, M. S. 1997. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Hlm. 79. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Undang-undang No. 21 Tahun 2008. 2008. *Tentang Perbankan Syariah. In Lembaran Negara RI Tahun 2008*.
- Untung, Budi. 2019. *Hukum Merger*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.